

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi menjadi salah satu indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tinggi rendahnya tingkat investasi memiliki dampak besar terhadap dinamika serta aktivitas ekonomi di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena investasi berfungsi sebagai pemicu dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi serta peningkatan pendapatan nasional. Di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi masih terhambat akibat keterbatasan sumber daya dan kurangnya ketersediaan modal.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, salah satu instrumen yang perlu diperkuat adalah pasar modal. Pasar modal pada dasarnya merupakan wadah yang mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan modal (emiten) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dan ingin menginvestasikannya (investor). Emiten merupakan perusahaan yang membutuhkan pendanaan dan berusaha menjual surat berharga di pasar modal. Sementara itu, investor adalah pihak yang tertarik membeli efek dari perusahaan yang dinilai memiliki prospek keuntungan (Wardana, 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, yang menjadi salah satu faktor pendorong pesatnya pertumbuhan pasar modal syariah. Keberadaan transaksi investasi berbasis syariah di pasar modal turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan

pangsa pasar sektor keuangan syariah (Yuliana, 2010). Kehadiran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi pelengkap dari produk pasar modal syariah yang telah lebih dulu ada, yaitu Jakarta Islamic Index (JII).

Pada pertengahan Mei 2011, pemerintah Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management meluncurkan produk syariah baru, yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (Rodoni, 2009). Perbedaan utama antara ISSI dan JII terletak pada cakupan sahamnya; ISSI mencakup seluruh saham yang tergolong syariah dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan JII hanya terdiri dari sebagian saham syariah tertentu yang dipilih (Setyani, 2017) dalam (Fathurrahman & Widiastuti, 2021).

Pada penelitian ini sektor *Food And Beverage* dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dan stabil dalam perekonomian Indonesia. Industri ini termasuk dalam kategori kebutuhan pokok, sehingga permintaannya cenderung stabil bahkan di tengah ketidakpastian ekonomi, seperti pada masa pandemi atau perlambatan ekonomi global (Kasmir, 2019). Selain itu, sektor *Food And Beverage* memiliki prospek pertumbuhan yang cukup tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup masyarakat, serta tren konsumsi yang terus berkembang. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini juga memiliki struktur biaya dan manajemen aset yang beragam, sehingga menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan profitabilitas, khususnya melalui *Return on assets* (ROA) (Sartono, 2018).

Sektor *Food And Beverage* (F&B) menjadi bagian penting yang turut terdampak oleh pertumbuhan tersebut. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, permintaan terhadap produk dan layanan yang sesuai prinsip syariah, termasuk di sektor F&B, semakin meningkat. Hal ini mendorong banyak perusahaan F&B untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis mereka, agar dapat masuk ke dalam daftar saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Huda & Nasution, 2014).

Dengan terdaptarnya perusahaan *Food And Beverage* (F&B) dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), maka perusahaan-perusahaan ini tidak hanya memperoleh akses pembiayaan dari investor syariah, tetapi juga turut berkontribusi dalam memperkuat ekosistem pasar modal syariah di Indonesia. Kehadiran mereka mencerminkan bahwa sektor F&B menjadi salah satu sektor potensial dan prospektif dalam pengembangan investasi syariah, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi yang halal dan sesuai syariah (Huda & Nasution, 2014).

Namun, Pada tahun 2024, perekonomian Indonesia menunjukkan indikasi pelemahan yang cukup serius, yang tercermin dari menurunnya daya beli masyarakat serta kinerja industri manufaktur yang tertekan. Salah satu indikator utamanya adalah deflasi yang terjadi selama empat bulan berturut-turut sejak Mei hingga Agustus 2024, sebuah fenomena langka dalam sejarah ekonomi Indonesia. Deflasi ini disebabkan oleh penurunan harga bahan pangan dan menjadi sinyal kuat melemahnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (Badan Pusat Statistik, 2024). Di saat yang sama, *Purchasing*

*Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia jatuh ke level 48,9 pada Agustus 2024, berada di bawah ambang batas 50 yang menandakan kontraksi industri, serta menjadi angka terendah sejak Agustus 2021. Melemahnya sektor manufaktur ini juga diperparah oleh banjirnya barang impor murah yang menekan daya saing industri dalam negeri (S&P Global, 2024).

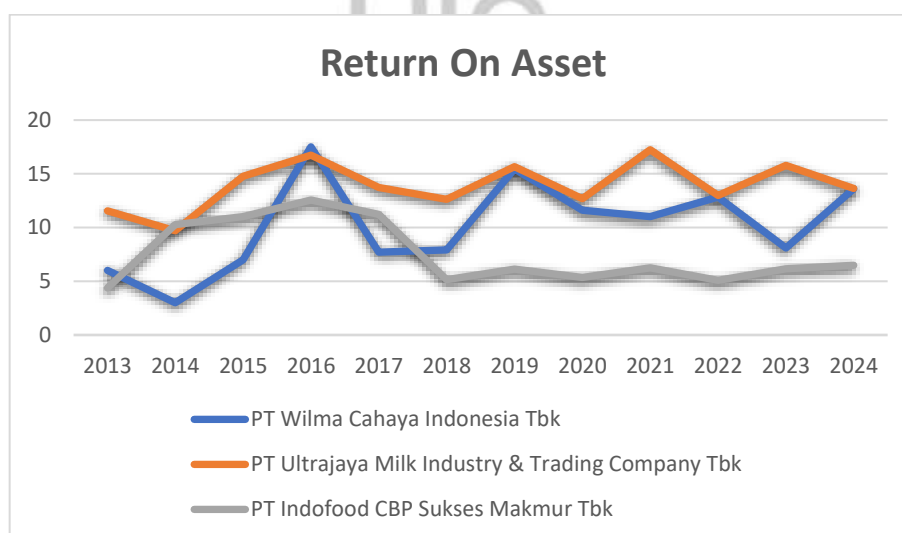
Fenomena ini berdampak langsung terhadap sektor *Food And Beverage*, salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun lima emiten besar di sektor konsumen seperti ICBP, INDF, GOOD, MYOR, dan UL TJ masih mencatatkan pertumbuhan penjualan pada semester I 2024, namun laba bersih tidak seluruhnya mencerminkan kinerja positif, bahkan sebagian besar mengalami penurunan tajam. Sebagai contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) justru mengalami penurunan laba bersih masing-masing sebesar -38,11% dan -30,88% meskipun mencatat margin usaha yang tinggi, yakni 37,83% dan 34,57%. Hal ini dipicu oleh lonjakan signifikan dalam beban keuangan, yang menunjukkan tekanan dari sisi struktur biaya perusahaan.

Sebaliknya, emiten lain seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat pertumbuhan laba bersih yang cukup kuat, masing-masing 40,98% dan 20,00%, dengan margin usaha yang lebih rendah dibandingkan ICBP dan INDF. Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang lebih konservatif di angka 2,51%, meskipun marginnya cukup kompetitif di 33,69%. Kinerja saham mereka pun bervariasi, dengan GOOD

menjadi satu-satunya emiten yang mencatat penurunan harga saham sebesar  $-17,94\%$  sejak awal tahun, sedangkan saham UL TJ mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar  $10,00\%$  *year-to-date* (YTD) hingga 6 September 2024 (Setiawati, 2024).

Penurunan laba bersih yang dialami oleh masing-masing emiten pada periode tertentu akan sangat mempengaruhi nilai *Return on Asset*. Berikut adalah pergerakan *Return on Asset* pada perusahaan sektor *Food And Beverage* (F&B) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada periode 2013-2024 yaitu PT Wilma Cahaya Indonesia Tbk dengan kode saham (CEKA), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode saham (ULTJ), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan kode saham ICBP.

**Grafik 1. 1**  
**Pergerakan *Return On Assets* pada perusahaan sektor *Food And Beverage* periode 2013-2024**



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan terkait (data diolah, 2025)

Berdasarkan grafik di atas, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) menunjukkan pergerakan *Return on Asset* yang fluktuatif selama periode 2013 hingga 2024. Pada tahun 2013, *Return on Asset* tercatat sebesar 6,00%, namun mengalami penurunan tajam menjadi 3,00% pada 2014, yang mengindikasikan penurunan kinerja keuangan. Perusahaan kemudian berhasil memulihkan kinerjanya pada tahun-tahun berikutnya, dengan puncak *Return on Asset* terjadi pada 2016 sebesar 17,51%, mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi. Setelah penurunan di tahun 2017, *Return on Asset* cenderung stabil dan kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2019 hingga mencapai 15,47%. Meskipun sempat turun pada 2023 menjadi 8,11%, kinerja perusahaan kembali membaik di tahun 2024 dengan *Return on Asset* sebesar 13,62%.

Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) menunjukkan konsistensi dalam menghasilkan *Return on Asset* yang tinggi, berada di atas 10% hampir setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2021, *Return on Asset* ULTJ mencapai angka tertinggi yaitu 17,24%. Di tahun 2024, *Return on Asset* ULTJ sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya, namun masih berada di kisaran yang tinggi sekitar 14%, mencerminkan kinerja keuangan yang tetap kuat. Di sisi lain, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menunjukkan tren penurunan *Return on Asset* sejak tahun 2016, dari 12,56% menjadi hanya 5,09% pada tahun 2022. Namun demikian, terdapat perbaikan di tahun 2023 dengan *Return on Asset* naik menjadi 6,16%, seiring meningkatnya laba bersih perusahaan di tengah situasi yang menantang. Pada tahun 2024, ICBP mempertahankan tren positif ini dengan sedikit peningkatan *Return on Asset*

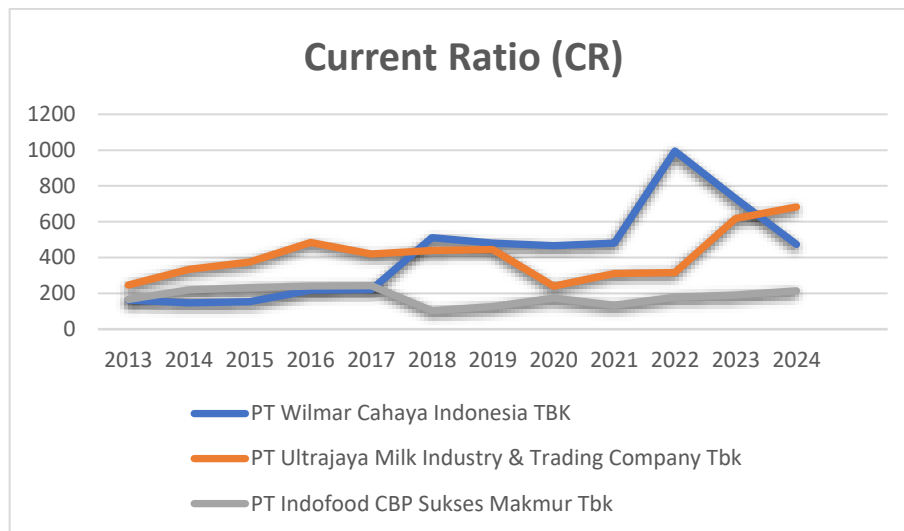
menjadi sekitar 6,5%, menunjukkan upaya efisiensi yang mulai membuahkan hasil.

*Return on Asset* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2009:96) *Return on Asset* merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut (Bragg, 2007:127) Sebuah perusahaan dianggap efisien oleh para investor apabila mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai dengan penggunaan aset seminimal mungkin. Efisiensi ini juga mencegah investor untuk menanamkan dana tambahan ke dalam perusahaan serta memungkinkan perusahaan mengalihkan kelebihan kas yang dimilikinya untuk berinvestasi pada usaha-usaha baru. Oleh karena itu, ukuran *Return on Asset* dianggap sebagai indikator penting dalam menilai tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

*Return on Asset* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara optimal guna memperoleh keuntungan. Di sisi lain, rasio likuiditas seperti *Current Ratio* (CR) juga menjadi perhatian penting dalam analisis keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Berikut ini adalah grafik pergerakan *Current Ratio*

(CR) pada perusahaan sektor *Food And Beverage (F&B)* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada periode 2013-2024:

**Grafik 1. 2**  
**Pergerakan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan**  
**sektor *food and beverage* periode 2013-2024**



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan terkait (data diolah, 2025)

Berdasarkan grafik di atas, *Current Ratio* (CR) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dari tahun 2013 hingga 2024 menunjukkan tren yang secara umum meningkat, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2013, CR berada di angka 163%, menandakan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendeknya. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2014 dan 2015, yaitu masing-masing menjadi 147% dan 153%, rasio ini mulai meningkat signifikan sejak 2016. Lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan CR mencapai 995%, yang menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi. Namun, rasio ini sedikit menurun pada 2023 menjadi 729% dan kembali ke 474% pada 2024.



Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Dari 247,01% pada tahun 2013, CR terus meningkat dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2023 sebesar 618,38%. Meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2020, rasio ini melonjak tajam pada dua tahun terakhir. Di tahun 2024, UL TJ kembali mencatatkan kenaikan yang signifikan menjadi sekitar 700%, mencerminkan posisi likuiditas yang sangat kuat.

Adapun PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatatkan pergerakan CR yang relatif stabil. Rasio ini berada pada angka 166,73% di tahun 2013 dan meningkat secara bertahap hingga 242,83% di tahun 2017. Namun, pada tahun 2018 CR menurun tajam ke angka 103,42% dan sempat berfluktuasi sebelum akhirnya kembali meningkat menjadi 191,73% pada tahun 2023. Di tahun 2024, CR ICBP kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi sekitar 210%, menunjukkan adanya perbaikan dalam manajemen likuiditas perusahaan.

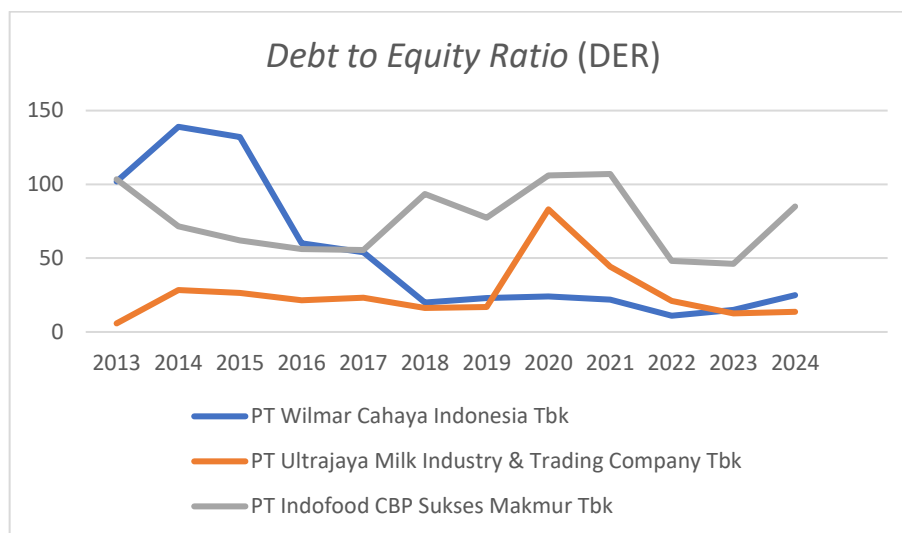
*Current Ratio* (CR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kewajiban jangka pendek perusahaan ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2009:87). Menurut (Bragg, 2007:89) *Current Ratio* (CR) digunakan oleh investor untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Rasio lancar sebesar 1:1 dianggap sebagai batas minimum yang masih dapat diterima terkait likuiditas,

sementara rasio yang mendekati 2:1 lebih disukai karena menunjukkan kondisi keuangan yang lebih aman. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), maka semakin tinggi kemampuan likuiditas perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya.

Menurut teori likuiditas, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan lebih mampu menjalankan operasionalnya dengan lancar tanpa terganggu oleh masalah keuangan jangka pendek. Likuiditas yang sehat memungkinkan perusahaan membayar kewajiban tepat waktu, menjaga hubungan baik dengan kreditor, dan menghindari biaya tambahan akibat keterlambatan pembayaran. Secara tidak langsung, kondisi ini dapat meningkatkan stabilitas operasional dan mendukung pencapaian laba perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan teori likuiditas, pengaruh CR terhadap *Return on Asset* bersifat positif.

Selain *Current Ratio* (CR), salah satu faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan, yaitu seberapa besar proporsi pendanaan berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat risiko keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam mengelola beban utang untuk menghasilkan keuntungan. Berikut ini adalah grafik pergerakan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor *Food And Beverage* (F&B) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada periode 2013-2024:

**Grafik 1. 3**  
**Pergerakan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan**  
**sektor *Food And Beverage* periode 2013-2024**



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan terkait (data diolah, 2025)

Berdasarkan grafik di atas, *Debt To Equity Ratio* (DER) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) menunjukkan tren penurunan signifikan dari tahun 2013 hingga 2024. Pada awal periode, yakni tahun 2013–2015, DER berada pada tingkat tinggi, di atas 100%, yang mencerminkan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap pembiayaan utang dibandingkan ekuitas. Kondisi ini menunjukkan struktur modal yang berisiko tinggi, di mana perusahaan lebih mengandalkan dana eksternal untuk operasional dan ekspansi bisnisnya. Namun, sejak 2016, DER perusahaan mulai menurun drastis, mencapai titik terendah sebesar 11% pada 2022, dan hanya sedikit meningkat menjadi 25% pada 2024.

Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk menunjukkan posisi DER yang sangat rendah dan stabil. Pada tahun 2013, DER perusahaan ini tercatat hanya sebesar 5,79% dan terus berada di bawah angka 30% hingga

tahun 2023, kecuali pada tahun 2020 yang melonjak menjadi 83,07% akibat dampak pandemi. Rasio ini kembali menurun secara signifikan di tahun-tahun berikutnya, mencapai angka 12,52% pada tahun 2023 dan tetap stabil di kisaran yang sama pada tahun 2024, yaitu sekitar 11%, mencerminkan struktur permodalan yang konservatif dan minim risiko pembiayaan.

Adapun PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan pergerakan DER yang cenderung tinggi namun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, DER PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berada di angka 103,51%, kemudian turun secara konsisten dan mencapai titik terendahnya di tahun 2023 sebesar 46,16%. Pada tahun 2024, DER mengalami sedikit kenaikan menjadi sekitar 60%, yang masih tergolong moderat, namun perlu dicermati sebagai tanda potensi peningkatan beban utang. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan struktur permodalan perusahaan, khususnya perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Menurut (Bragg, 2007:114-115) Rasio ini merupakan salah satu yang paling diperhatikan oleh investor, karena mengungkap sejauh mana manajemen perusahaan bersedia membiayai operasinya dengan utang, daripada ekuitas. Investor sangat memperhatikan rasio ini, karena rasio utang terhadap ekuitas yang terlalu tinggi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman mereka.

Berdasarkan teori struktur modal, khususnya *Trade-Off Theory*, terdapat hubungan antara penggunaan utang dan tingkat pengembalian perusahaan. *Trade-Off Theory* menyatakan bahwa perusahaan akan mencari struktur modal

yang optimal, yaitu titik keseimbangan antara manfaat penggunaan utang (seperti penghematan pajak atau *tax shield*) dan biaya keuangan yang ditimbulkan (seperti beban bunga dan risiko kebangkrutan). Dengan demikian, penggunaan utang dalam jumlah tertentu dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika dikelola secara efisien. Namun, apabila proporsi utang dalam struktur modal terlalu tinggi, maka beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga akan semakin besar.

Hal ini berpotensi menurunkan laba bersih, sehingga berdampak pada penurunan *Return on Asset*. Selain itu, tingginya utang dapat meningkatkan risiko keuangan (*financial distress*), yang secara tidak langsung dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Dengan demikian, arah pengaruh DER terhadap *Return on Asset* cenderung negatif. Artinya, semakin tinggi DER, maka kemungkinan besar *Return on Asset* akan menurun akibat meningkatnya beban keuangan yang menekan laba.

Mengacu pada pergerakan naik dan turunnya *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER), tampaknya tidak selalu sejalan dengan naik turunnya *Return on assets* (ROA). Hal ini dapat diamati pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1**  
***Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER)**  
**terhadap *Return on Asset* (ROA) Periode 2013-2024**

Kode Perusahaan	Tahun	CR (%)		DER (%)		ROA	
PT WILMAR CAHAYA	2013	163,00		102,00		6,00	
	2014	147,00	↓	139,00	↑	3,00	↓
	2015	153,00	↑	132,00	↓	7,00	↑

<b>INDONESIA TBK (CEKA)</b>	2016	218,00	↑	60,00	↓	17,51	↑
	2017	222,00	↑	54,00	↓	7,71	↓
	2018	511,00	↑	20,00	↓	7,93	↑
	2019	480,00	↓	23,00	↑	15,47	↑
	2020	466,00	↓	24,00	↑	11,61	↓
	2021	480,00	↑	22,00	↓	11,02	↓
	2022	995,00	↑	11,00	↓	12,84	↑
	2023	729,00	↓	15,00	↓	8,11	↓
	2024	474,00	↓	25,00	↑	13,62	↑
<b>PT ULTRA JAYAMILK &amp; TRADING COMPANY TBK (ULTJ)</b>	2013	247,01		5,79		11,56	
	2014	334,46	↑	28,37	↑	9,70	↓
	2015	374,55	↑	26,55	↓	14,78	↑
	2016	484,36	↑	21,49	↓	16,74	↑
	2017	419,19	↓	23,24	↑	13,72	↓
	2018	439,81	↑	16,35	↓	12,63	↓
	2019	444,41	↑	16,86	↑	15,67	↑
	2020	240,34	↓	83,07	↑	12,68	↓
	2021	311,26	↑	44,15	↓	17,24	↑
	2022	317,00	↑	21,06	↓	12,97	↓
	2023	618,38	↑	12,52	↓	15,77	↑
	2024	682,62	↑	13,75	↑	13,64	↓
<b>PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK (ICBP)</b>	2013	166,73		103,51		4,38	
	2014	219,42	↑	71,62	↓	10,28	↑
	2015	232,60	↑	62,08	↓	11,03	↑
	2016	240,68	↑	56,22	↓	12,56	↑
	2017	242,83	↑	55,57	↓	11,21	↓
	2018	103,42	↓	93,40	↑	5,14	↓
	2019	127,21	↑	77,48	↓	6,14	↑
	2020	173,07	↑	106,14	↑	5,36	↓
	2021	134,11	↓	107,03	↑	6,25	↑

	2022	178,60	↑	48,11	↓	5,09	↓
	2023	191,73	↑	46,16	↓	6,16	↑
	2024	215,04	↑	85,07	↑	6,48	↑

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan terkait (data diolah, 2025)

Keterangan:

↑ = mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada tabel 1.1 di atas, terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset*. Secara teoritis, *Current Ratio* (CR) yang meningkat umumnya mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik, sehingga perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini seharusnya berdampak positif terhadap *Return on Asset* karena perusahaan dinilai lebih efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Sementara itu, berdasarkan teori struktur modal (*Trade-Off Theory*), *Debt To Equity Ratio* (DER) yang menurun menandakan struktur permodalan yang lebih sehat, karena beban utang dan risiko finansial menjadi lebih rendah.

Secara teori, hal ini akan meningkatkan *Return on Asset* karena perusahaan dapat mengalokasikan lebih banyak laba untuk pengembangan bisnis ketimbang membayar bunga. Sebaliknya, peningkatan DER justru dapat menurunkan *Return on Asset* karena tingginya beban bunga dan risiko likuiditas. Namun, hasil pengamatan terhadap data pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Ultra Jaya Tbk, dan PT Indofood CBP selama

periode 2013–2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realita yang terjadi di lapangan. Terdapat beberapa periode di mana CR mengalami peningkatan tetapi *Return on Asset* justru menurun, seperti pada PT Ultra Jaya tahun 2024, saat CR meningkat dari 618,38% menjadi 682,62%, namun *RETURN ON ASSET* justru turun dari 15,77% menjadi 13,64%. Hal serupa juga terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2024.

Ketidaksesuaian juga terlihat dalam hubungan antara DER dan ROA. Berdasarkan teori struktur modal, seharusnya penurunan DER diikuti oleh peningkatan ROA. Namun, pada PT Indofood tahun 2024, DER justru naik dari 46,16% menjadi 85,07%, tetapi *Return on Asset* hanya meningkat tipis dari 6,16% menjadi 6,48%. Sementara itu, pada PT Ultra Jaya tahun 2024, DER sedikit naik dari 12,52% menjadi 13,75%, namun *Return on Asset* justru turun dari 15,77% menjadi 13,64%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang tambahan tidak selalu memberikan manfaat leverage yang optimal terhadap profitabilitas.

Selain daripada fenomena di atas, pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA). Misalnya, (Fianti et al, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada Perusahaan Makanan & Minuman*" menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).



Lalu, penelitian (Wanny T. et al. 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014–2017*", menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa pengaruh CR dan DER terhadap *Return on Asset* tidak selalu berjalan linear atau sesuai teori. Kemungkinan terdapat faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, efisiensi operasional, dan strategi manajemen keuangan yang mempengaruhi hasil akhir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul "**Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor *Food And Beverage* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013–2024.**"

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industri dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2013-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di ISSI Periode 2013-2024.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut:

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di (ISSI).
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di (ISSI).
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di (ISSI).;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di (ISSI).

##### 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan strategi terkait pengelolaan likuiditas dan struktur modal. Dengan mengetahui pengaruh CR dan DER terhadap *Return on Asset*,

manajemen dapat mengatur keuangan perusahaan secara lebih optimal untuk meningkatkan profitabilitas.

- b. Bagi investor, dapat menjadi acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sektor *Food And Beverage* yang tergolong dalam (ISSI). Investor dapat menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan indikator keuangan yang relevan terhadap tingkat pengembalian asset.
- c. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return on Asset* (ROA).